

TIPE KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL “INTROVER”

KARYA M.F. HAZIM

Asngadi Rofiq¹, Muhammad Afifuddin²

e-mail: asngadirofiq@iaida.ac.id¹, apipuddin7@gmail.com²

**Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi**

Abstrak

Penulis mencoba untuk menganalisis kepribadian introver tokoh utama menggunakan kajian psikologi sastra, apakah tokoh utama lebih ke melankolis atau pblegmatis. M.F. Hazim dalam novelnya “Introver” bercerita tentang ikhwal kaum dunia intover. Membacanya, kita diajak menyelami dalam pikiran dan kejiwaan seorang introver yang senantiasa gelisah, resah, dan gundah; juga konflik batin yang menyiksannya, serta bagaimana ia menemukan “teman” untuk mengisi kesendirian-nya dan membuat kehidupannya menjadi lebih bermakna. Penulis ingin mengetahui lebih jelas tentang seperti apa sebenarnya kehidupan kaum introver dalam kesehariannya. Penelitian ini diarahkan pada satu pokok masalah, yaitu “Bagaimana tipe kepribadian introver tokoh utama dalam novel “Introver” karya M.F. Hazim”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam rangka memahami dan mengungkap “sesuatu” yang terdapat di dalam karya sastra. Hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu tokoh utama Nawawi memiliki jenis kepribadian introver pada novel “Introver” karya M.F. Hazim. Peneliti menemukan 42 kutipan yang menyatakan bahwa Nawawi memiliki jenis kepribadian introver. Dari 42 kutipan yang telah ditemukan, 28 kutipan menyatakan bahwa Nawawi memiliki jenis kepribadian melankolis dan 14 kutipan menyatakan Nawawi memiliki jenis kepribadian plegmatis.

Kata kunci: Tipe Kepribadian, Tokoh Utama, Novel.

Abstract

The author tries to analyze the personality of the main characters using the study of literary psychology, whether the main character is more melancholic or pblegmatic. M.F. Hazim in his novel "Introver" tells the story of the world intover. Reading it, we are invited to explore in the mind and soul of an introver who is always nervous, restless, and upset; also the inner conflict that torments him, and how he finds "friends" to fill his loneliness and make his life more meaningful. The author wants to know more clearly what exactly the lives of introverts are in their daily lives. This research is directed to one main problem, namely "What is the personality type of the main character introver in the" Introver "novel by M.F. Hazim ". This research uses descriptive qualitative method with heuristic and hermeneutic reading techniques in order to understand and reveal "something" contained in literary works. The results of the research that have been carried out

are in accordance with the research hypothesis, namely the main character Nawawi has an introvert personality type in the novel "Introver" by M.F. Hajim. Researchers found 42 quotes stating that Nawawi has an introverted personality type. Of the 42 quotes that have been found, 28 quotes state that Nawawi has a melancholic personality type and 14 quotes state that Nawawi has a phlegmatic personality type.

Key words: *Personality Type, Main Figure, Novel.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Bahasa dipandang secara umum sebagai sarana komunikasi yang khas dan unik oleh penggunanya (Ma'arif, 2021:152). Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam setiap aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada suatu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya adalah bermacam macam sejalan dengan bidang kegiatan yang sedang dihunakan pada saat itu. Contohnya, bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung kebudayaan, semua jawaban itu dapat diterima. Linguistik yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian mendekati bahasa bukan sebagai suatu yang lain, melainkan bahasa dipandang sebagai bahasa.

Munculnya psikologi sastra itu tampaknya tidak murni dari para ahli sastra. Orang diluar sastra biasanya jauh lebih memperhatikan masalah inheren sastra. Akibatnya, sisi-sisi tertentu dari sastra terdalam mereka hingga sampai ada gagasan psikologi sastra. Sementara "orang dalam" sendiri sering terlalu asyik dengan penelitian yang lain.

Karya sastra menceritakan seorang tokoh, suatu tempat dan kejadian tertentu, dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang, tetapi masalah yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya. Sastra sebagai hasil imajinatif; sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin

bagi para pembacanya. Elemen terpenting dari karya sastra khususnya karya fiksi ialah elemen-elemen yang tercakup dalam kepribadian pengarang yaitu daya imajinasinya yang mampu menampilkan citra melalui para tokoh, situasi dan adegan konflik yang dialami si tokoh. Perwatakan tokoh yang merupakan personifikasi berbagai impuls dan emosi pengarang adalah relasi antara elemen-elemen tersebut dalam kisah merupakan hubungan elemen yang dialami pengarang.

Ilmu kepribadian sebagai ilmu tersendiri, yang awalnya adalah bagian integral pada ilmu jiwa. Ilmu jiwa sendiri pada zaman Yunani kuno adalah bagian dari filsafat. Menurut Travis Bradberry dalam bukunya *The Personality Code* bahwa manusia pertama di dunia ini yang mengungkapkan jiwa secara misterius karena belum terungkap secara rinci dan klinis. Namun, rasional dan faktual membahas tentang kepribadian adalah Hipocrates yang hidup di zaman Yunani kuno pada 440 tahun SM.

Teori kepribadian adalah salah satu aspek atau bagian yang integral dari disiplin ilmu psikologi yang disusun sebagai upaya memahami tingkah laku manusia. Sebagai buah cipta manusia, teori kepribadian tidak luput dari pengaruh faktor-faktor subjektif penyusunan. Faktor-faktor subjektif itu antara lain pengalaman pribadi dan antar pribadi penyusun teori dalam kaitan dengan sesamanya, dan persepsi penyusun teori atas keberadaan dan tingkah laku sesamanya itu. Karenanya dalam psikologi kita akan menemukan sejumlah teori kepribadian yang berbeda, dan masing-masing teori dengan jelas mencerminkan corak pemikiran dan persepsi penyusunnya atas manusia.

Sepanjang sejarah keinginan manusia untuk mengetahui sebab-sebab tingkah lakunya dan semenjak psikologi menjadi pengetahuan yang otonom, masalah aspek kejiwaan yang mengatur, membimbing dan mengontrol tingkah laku manusia selalu timbul dan menjadi permasalahan. James memberi batasan mengenai *self* atau yang di sebut *empiricalme* itu dalam arti yang umum sekali, yaitu sebagai keseluruhan dari semua yang oleh orang lain disebut “nya” (his): tubuhnya, sifat, sifatnya, kemampuan-kemampuannya, milik-milik kebendaannya, kekeluargaannya, teman-temannya, musuh-musuhnya, pekerjaannya dan kenganggurannya.

Fenomena sastra sebagai “cermin” pribadi telah lama berkembang, namun demikian istilah “cermin” ini bukan berarti sebagai cerminan pribadi pengarang karena tidak selamanya pribadi pengarang selalu masuk ke dalam karya sastranya. Tokoh biasanya terdapat dalam karya prosa dan drama, mereka muncul untuk membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil pengarang. Pesan pengarang tampil melalui para tokoh.

Peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam novel "Introver Karya M.F. Hazim" sebagai objek kajian karena tokoh utama dalam novel tersebut mempunyai kepribadian yang luar biasa. Dalam novel karya M.F. Hazim ini kita diajak berpikir keluar dari dunia ekstrover ke dalam pemikiran seorang introver.

Pandangan umum menilai bahwa keseuksesan sangat lekat dengan orang berkepribadian ekstrover: ceria, suka sosialisasi, banyak teman, dan berbagai sifat supel lainnya. Sedangkan orang yang mempunyai kepribadian introver-tertutup. Pemalu, pemurung, pendiam, suka menyindir-dianggap sulit menjadi seorang yang sukses. Bahkan tak jarang, kaum introver dicap sebagai orang aneh, terkucilkan, eksklusif, dan anggapan lainnya. Tetapi, tanpa kita ketahui banyak tokoh besar dunia yang memiliki kepribadian introver. Di deretan pemimpin politik, ada Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, dan Barack Obama. Ada pula Albert Einstein dan Carles Darwin, mereka mewakili kaum ilmuwan. Sementara diantara artis dan selebritis, serta penulis, ada Christiana Aguilera, Mark Zuckerberg, dan J.K. Rowling. Mereka adalah sedikit orang-orang hebat dengan kepribadian introver. Lalu, seperti apa sejati nya kehidupan kaum introver.

Tipe kepribadian manusia secara umum dibagi menjadi empat: *sanguinis*, *koleris*, *melankolis*, dan *pblekmatis*. Dari keempat macam itu dikelompokan lagi menjadi dua jenis, jenis pertama yaitu ekstrover (*sanguinis* dan *kolerasi*) yang kedua yaitu introver (*melankolis* dan *pblegmatis*). Disini penulis mencoba untuk menganalisis kepribadian introver tokoh utama, apakah tokoh utama lebih ke *melankolis* atau *pblegmatis*.

M.F. Hazim dalam novelnya “Introver” bercerita tentang ikhwal kaum dunia intover. Membacanya, kita diajak menyelami dalam pikiran dan kejiwaan seorang introver yang senantiasa gelisah, resah, dan gundah; juga konflik batin

yang menyiksannya, serta bagaimana ia menemukan “teman” untuk mengisi kesendirian-nya dan membuat kehidupannya menjadi lebih bermakna. Tak hanya itu, dalam novel ini, sang introver seolah menyampaikan pemikirannya dengan nada menggugat atas dunia kaum ekstrover yang dianggap sia-sia, membuang waktu, tak bermutu, dan tidak efektif. Peneliti ingin mengetahui lebih jelas tentang seperti apa sebenarnya kehidupan kaum introver dalam kesehariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi dengan teori psikologi sastra. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana wujud kepribadian tokoh utama dalam novel “Introver” karya M.F. Hazim. Data penelitian, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang datanya secara kualitatif dan penjabarannya secara deskriptif (Rofiq, 2021:48). Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau yang menyangkut permasalahan psikologi tokoh, yakni bagaimana tipe kepribadian tokoh utama dalam novel “introver” karya M.F. Hazim.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya sedangkan data sekunder adalah data atau keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, dan majalah yang sifatnya dokumentasi. Dapat disimpulkan bahwa data primer yaitu data utama atau objek dari penelitian sedangkan data sekunder yaitu data pendukung dari objek penelitian yang berupa landasan teori dalam penelitian. Sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa novel *Introver* karya M.F. Hazim.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi *instrument* atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Junadi (2021:75) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini mempunyai pengaturan yang alami sebagai sumber data yang diperoleh secara langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas dan realibilitas data. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Penelitian sastra pada umumnya banyak menggunakan validitas semantis. Seperti halnya penelitian ini juga menggunakan validitas semantis, yaitu mengukur tingkat keintensifan makna simbolik yang bergayut pada konteks (Endraswara, 2013:164). Pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang telah disediakan, kemudian peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan. Pada analisis ini peneliti menyimak kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian, kemudian menyimpulkan dan melakukan klasifikasi atau pengelompokan terhadap data tersebut sesuai kriteria. Datanya berupa teks yang ada dalam novel “Introver” karya M.F. Hazim.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam rangka memahami dan mengungkap “sesuatu” yang terdapat di dalam karya sastra. Kerja heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama, yaitu berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa yang bersangkutan. Kerja pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat *actual meaning*.

Sedang pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna. Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembaca atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh heuristik. Kerja hermeneutik yang menurut Riffatrr disebut juga sebagai pembaca retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis. Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut. (a) membaca/ mempelajari data, menandai kat-kata kunci dan gagasan dalam data, (b) mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, (c) menulis model yang ditemukan, (d) koding yang telah ditentukan.

Untuk mempermudah proses analisis serta agar mudah diingat, penulis membuat kode-kode yang berkaitan dengan unsur-unsur kepribadian introver (melankolis, plegmatis) yang digunakan dalam menganalisis kepribadian tokoh utama berupa kutipan-kutipan yang telah disampaikan oleh pengarang dalam novel *Introver* karya M.F. Hazim.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengkodean mnemonik dengan dasar singkatan atau mengambil sebagian karakter dari item yang diwakili dengan kode ini, kemudian dikombinasikan dengan kode urut (*serial code*) yang nilainya berurutan antara kode satu dengan kode berikutnya.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan atas sikap jiwa manusia G.J. Jung menggolongkan dua tipe, yaitu manusia tipe ekstravers dan manusia tipe introvers. Jung menguraikan perilaku introver sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, karena itu ia gampang cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu system pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tamak sebagai ilmuwan, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun, dan penuh curiga.

Lebih spesifik, menurut Socrates kepribadian manusia secara umum dibagi menjadi empat, yaitu *sangius*, *koleris*, *pblegmatis*, dan *melankolis*. Dari keempat

kepribadian tersebut Socrates menyempitkannya lagi menjadi dua jenis, kepribadian, jenis introver (*pblegmatis*, dan *melankolis*) dan jenis ekstrover (*sangius* dan *koleris*). Namun penulis hanya berfokus terhadap kepribadian introver yaitu *Melankolis*: pendiam, pemikir, analitis, cerdas, emosional, bakat musik/paranormal dan *Pblegmatis*: pendiam, penyabar, tidak mau menyakiti, pendiam, cenderung malas dan cari aman.

Analisis tipe kepribadian pada tokoh utama yang dilakukan oleh penulis pada novel *Introver* karya M.F. Hazim secara keseluruhan, penulis menemukan kedua kepribadian introver di dalam diri tokoh utama Nawawi yaitu *melankolis* dan *plegmatis*. Dari data yang diperoleh, penulis menemukan 42 kutipan yang menyatakan Nawawi mempunyai kepribadian introver. Dari 42 kutipan yang ditemukan 28 kutipan menyatakan bahwa Nawawi memiliki kepribadian *melankolis* dan 14 kutipan menyatakan Nawawi memiliki kepribadian *plegmatis*.

G.J. Jung menguraikan, tipe kepribadian umum manusia dibagi menjadi dua yaitu introver dan ekstrover, dari kutipan-kutipan yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Nawawi memiliki tipe kepribadian introver, karena tipe kepribadian introver lebih dominan dimiliki oleh Nawawi. Lebih spesifik Socrates membagi tipe kepribadian manusia menjadi empat, seperti yang telah dijelaskan diatas dan peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama Nawawi lebih dominan memiliki tipe kepribadian introver-melankolis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ditemukan dan telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Nawawi adalah tokoh yang memiliki jenis kepribadian introver. Namun, terdapat dua tipe kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama Nawawi yaitu jenis kepribadian *melankolis* dan jenis kepribadian *plegmatis*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu tokoh utama Nawawi memiliki jenis kepribadian introver pada novel "Introver" karya M.F. Hazim. Peneliti menemukan 42 kutipan yang menyatakan bahwa Nawawi memiliki jenis kepribadian introver. Dari 42 kutipan yang telah ditemukan, 28 kutipan menyatakan bahwa Nawawi memiliki jenis kepribadian

melankolis dan 14 kutipan menyatakan Nawawi memiliki jenis kepribadian plegmatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Asngadi Rofiq, K. A. N. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. *JURNAL PENEROKA*, 1(01), 42–59.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS
- Hazim, M.F. 2017. *Introver*. Tangerang: PT Pustaka Alfabet.
- IKIP Budi Utomo Malang, 2016. *Pedoman PENULISAN TUGAS AKHIR Program Sarjana Strata satu (S-1)*. Malang: IKIP Budi Utomo Malang.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moh. Syamsul Ma'arif, S. Q. R. (2021). Kajian Fonologi Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Video Mak Beti Karya Arif Muhammad. *JURNAL PENEROKA*, 1(01), 151–170.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy j. 2017. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung.: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Uneiversity Press.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kalimat Baku Untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Rangkuti, freddy. 2015. *Personal Swot Analysis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV. ALFABETA.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syafi' Junadi, R. K. L. (2021). Fenomena Bahasa Gaul sebagai Kreativitas Linguistik dalam Media Sosial Instagram pada Era Milenial. *JURNAL PENEROKA*, 1(01), 68–89.